

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah sebuah kondisi ketika anak balita memiliki tinggi ataupun panjang badan yang tidak sesuai dengan usianya secara ideal. Kondisi ini dapat dikenali ketika tinggi badan anak berada kurang dari dua standar deviasi (< -2 SD) di bawah median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO. Berbagai faktor dapat memengaruhi terjadinya stunting, seperti riwayat bayi lahir dengan berat badan rendah, infeksi yang sering dialami anak, pola pengasuhan yang kurang optimal terkait pemberian gizi dan ASI, serta faktor sosial, budaya, dan ekonomi (Noorhasanah Evy, 2021). Stunting merupakan bentuk kekurangan gizi jangka panjang yang berdampak permanen terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan ukuran ideal untuk usianya, dan kondisi ini sulit diperbaiki ketika sudah dewasa. Stunting juga dapat memberikan dampak besar terhadap kesehatan, pertumbuhan fisik, kemampuan intelektual, serta kualitas hidup anak di masa depan (Neherta & Asri, 2023).

Ibrahim et al. (2021) mengungkapkan bahwa, menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia berada di antara tiga negara dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara (South-East Asia Region/SEAR) untuk anak-anak berusia di bawah lima tahun. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyediakan informasi mengenai kondisi gizi balita serta berbagai elemen yang berkontribusi terhadapnya, termasuk intervensi langsung yang berkaitan dengan asupan gizi dan inisiatif yang menangani faktor-faktor penunjang status gizi. Berdasarkan survei tersebut, prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 21,6%, menurun dibandingkan dengan angka 24,4% pada tahun 2021 dan 27,7% pada tahun 2019. Selain itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat prevalensi stunting anak sebesar 30,8%, yang juga menunjukkan penurunan dibandingkan dengan angka 37,2% pada tahun 2013. Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam

penanganan masalah stunting di Indonesia, meskipun tingkat prevalensinya masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Menurut PPID Provinsi Lampung pada tahun 2019, tingkat prevalensi stunting di Provinsi Lampung cukup tinggi, yaitu sebesar 26,26%. Namun, pada tahun 2022 terdapat penurunan yang signifikan menjadi 15,2%. Pencapaian ini menjadikan Lampung sebagai salah satu dari tiga provinsi dengan prevalensi stunting terendah di Indonesia secara keseluruhan. Sebagai pengakuan atas pencapaian ini, Provinsi Lampung menerima penghargaan dari pemerintah pusat yang diserahkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, serta mendapatkan alokasi insentif fiskal, yang merupakan dana yang diberikan kepada daerah berdasarkan kinerja dengan kriteria tertentu, dalam kategori percepatan penurunan stunting untuk tahun berjalan.

Berdasarkan rekap data stunting balita di Puskesmas Kecamatan Kedaton tahun 2024 dinyatakan sebanyak 2 anak stunting (0,03%) dari jumlah sasaran 5019 balita. Berdasarkan data sebaran jumlah desa lokus stunting di tiap provinsi, daerah Kecamatan Kedaton masuk dalam daftar wilayah lokus stunting karena masih dalam proses pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi tahun 2024.

Gizi memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi harus diperhatikan dengan baik. Asupan gizi yang mencukupi sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan seseorang. Di sisi lain, ketidaksesuaian dalam asupan gizi dapat menyebabkan masalah kesehatan serta mengganggu keseimbangan antara kebutuhan tubuh dan status gizinya. Bagi anak-anak, status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, terutama perkembangan otak. Masalah gizi di masa bayi dapat berakibat serius, seperti gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan yang tidak optimal, hingga stunting dan peningkatan risiko kematian. Oleh karena itu, pemantauan status gizi anak secara terus-menerus sangat penting (Irnawati, 2024).

Pemberian gizi yang sesuai dengan usia anak dapat membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dalam aspek fisik, sistem saraf, maupun fungsi otak. Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan baik, perhatian terhadap kecukupan gizi harus dimulai sejak dini. Memenuhi kebutuhan gizi secara memadai juga bisa mencegah

berbagai macam penyakit yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mayar dan Astuti, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Status Pertumbuhan dan Status Gizi anak usia 48–60 bulan di Desa Lokus Stunting, Kelurahan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diketahui bahwa Kecamatan Kedaton masuk dalam wilayah lokus stunting sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Status Pertumbuhan Dan Status Gizi Anak Usia 48-60 Bulan Di Desa Lokus Stunting Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status pertumbuhan dan status gizi anak usia 48-60 bulan di Desa lokus stunting Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran status pertumbuhan pada anak usia 48-60 bulan di Desa lokus stunting Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun 2025.
- b. Diketuainya gambaran status gizi dengan indeks BB/U pada anak usia 48-60 bulan di Desa lokus stunting Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun 2025.
- c. Diketuainya gambaran status gizi dengan indeks TB/U pada anak usia 48-60 bulan di Desa lokus stunting Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun 2025.
- d. Diketuainya gambaran status gizi dengan indeks BB/TB pada anak usia 48-60 bulan di Desa lokus stunting Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun 2025.

- e. Diketuinya gambaran status gizi dengan indeks IMT/U pada anak usia 48-60 bulan di Desa lokus stunting Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca, terutama mahasiswa, sebagai bahan bacaan untuk lebih memahami kondisi desa yang jadi lokasi stunting di Kelurahan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

2. Manfaat aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta menjadi acuan bagi puskesmas kedaton untuk memberikan edukasi terkait status pertumbuhan dan status gizi anak usia 48-60 bulan dan bagi sekolah membantu anakanaak memperbaiki status gizi agar prestasi belajarnya meningkat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain cross sectional. Variabel yang diteliti yaitu status pertumbuhan dan status gizi anak usia 48-60 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Khoiru Ummah Bandar Lampung pada bulan april tahun 2025. Subjek penelitian ini yaitu seluruh anak usia 48-60 bulan di TK Khoiru Ummah Bandar Lampung. Variabel yang peneliti ambil untuk dilakukan penelitian adalah status pertumbuhan dan status gizi. Instrumen yang digunakan yaitu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan indeks masa tubuh.